

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir peserta didik secara produktif. Dalam proses ini, peserta didik juga dibimbing untuk menyerap dan mengamalkan nilai-nilai moral, baik nilai kemanusiaan maupun nilai ketuhanan, yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai proses yang mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok, dengan tujuan membentuk kedewasaan melalui metode pengajaran dan pelatihan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003) pada Bagian I Pasal I, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Tujuan utama adalah agar mereka memiliki kekuatan secara spiritual dan keagamaan, kemampuan pengendalian diri, identitas pribadi, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun Negara.¹

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki ciri khas berupa beraneka ragam ras, suku, adat istiadat, budaya, dan agama. Keanekaragaman alam dan letak geografisnya yang strategis menjadikan Indonesia kaya akan sumber daya alam dan kekayaan budaya yang melimpah. Oleh karena itu, Indonesia sering diakui sebagai negara yang memiliki "*multikultur*", karena dalam masyarakatnya terdapat berbagai lapisan kebudayaan yang saling berbaur dan berinteraksi satu sama lain.

Keberagaman merupakan anugerah dari Tuhan yang menjadi ciri khas utama bangsa Indonesia. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016), KBBI. Badanbahasa.Kemendikdasmen

pulau, Indonesia kaya akan etnis, budaya, adat istiadat, dan agama. Keanekaragaman ini adalah kekayaan luar biasa yang membedakan Indonesia dengan negara lain. Namun, di balik kekayaan tersebut, tersimpan tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial. Konflik berbasis identitas, baik yang bersumber dari perbedaan budaya maupun agama, kerap muncul dan berpotensi menimbulkan ketegangan hingga kekerasan sosial.²

Dalam beberapa tahun terakhir, konflik multikultural di Jawa Barat menghadirkan kompleksitas yang melibatkan perbedaan agama, budaya, ras, dan status ekonomi. Misalnya, pada tahun 2010 di Bekasi terjadi tensi sosial antara warga desa dan warga kawasan industri; kesenjangan ekonomi menciptakan *segregasi* yang menurunkan intensitas interaksi sosial. Di Desa Selaras, pada tahun 2020 terjadi kekerasan terhadap perempuan terfasilitasi oleh norma budaya patriarki dan struktur ekonomi yang tidak setara³. Di tingkat etnis dan agama, pada tahun 2021 ditemukan bahwa praktek prasangka mayoritas Islam Sunda terhadap minoritas Katolik dan non-pribumi berakar pada kekhawatiran dominasi dalam akses ekonomi dan politik namun nilai-nilai lokal aktif dijadikan alat mitigasi social.⁴

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan Islam dipandang sebagai solusi penting, karena ajaran Islam secara langsung mengajarkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan hidup damai dalam perbedaan. Dalam Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat ayat 13, menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman agar saling mengenal, bukan saling membedakan, dan bahwa kemuliaan menurut pandangan Allah ditentukan oleh ketakwaan, bukan latarbelakang manusia. Nilai ini menjadi dasar penting dalam membangun sikap saling menghormati di tengah keberagaman.⁵

² Saskia Schaefer. (2021), *Islam Nusantara: The Conceptual Vocabulary of Indonesian Diversity*, Islam Nusantara Journal for the Study of Islamic History and Culture, Vol. 2 No. 2.

³ Yulianingsih, Erna Herawati. (2022), Budaya, Gender, dan Kasus Kekerasan pada Perempuan di Jawa Barat, *Jurnal Antropologi : Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol.24. No.01.

⁴ Dody S. Truna, Tatang Zakaria. (2021), *Prasangka Agama dan Etnik*. (Bandung : Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Hal. 39.

⁵ Choirul Mahfud. (2016), *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 5.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam berbasis multikultural menjadi sangat relevan. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta semangat persaudaraan universal, sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda tapi tetap satu jua)*. Keberagaman suku, budaya, dan agama tidak semestinya menjadi hambatan dalam membangun kerja sama dan persatuan, melainkan justru menjadi modal sosial yang memperkuat harmoni dan mendorong persaingan dalam kebaikan.⁶

Dalam ajaran Islam, konsep pendidikan multikultural bukanlah suatu yang baru. Sebelum munculnya konsep multikultural, Islam telah menjelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an. Dasar epistemologis multikulturalisme dalam al-Qur'an dapat dilihat melalui keagungan manusia, yang melahirkan serangkaian hak asasi yang harus dihargai, dihormati, dan dilindungi, sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Qur'an. Akibatnya, multikulturalisme muncul sebagai tanggapan kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, keberadaan komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak mencukupi; yang paling penting adalah bahwa negara memperlakukan semua komunitas dengan kesetaraan.

Di tengah keragaman ini, muncul permasalahan serius terkait dengan pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan, termasuk yang bersifat multikultural, banyak yang mengalami kesulitan memahaminya karena bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab, bukan bahasa ibu bagi sebagian besar umat Muslim di Nusantara. Fenomena ini masih relevan di era digital saat ini, di mana akses terhadap tafsir Al-Qur'an semakin mudah, tetapi pemahaman menyeluruh tetap menjadi tantangan, terutama bagi generasi muda.

Untuk menjembatani kesenjangan ini, banyak ulama pada abad ke-20 berupaya menyusun tafsir Al-Qur'an dalam bahasa daerah. Moh. E. Hasim hadir sebagai tokoh penting melalui karyanya *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, tafsir

⁶ Noor Ms Bakry. (2015), *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 126.

Al-Qur'an berbahasa Sunda yang sekaligus menjembatani nilai-nilai Islam universal dengan norma budaya lokal, seperti “*silih asih, silih asah, silih asuh.*”

Karya ini disusun dalam bahasa Sunda agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal, khususnya di wilayah Jawa Barat. Tafsir ini tidak hanya menjadi bentuk translasi bahasa, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan konteks sosial masyarakat Sunda. Hasim menjadikan tafsirnya sebagai respons terhadap dinamika sosial-budaya dan problematika multikultural di masyarakat.⁷

Implementasi konkret dari tafsir Moh. E. Hasim dapat diamati secara nyata di kawasan Cicendo, Kota Bandung, yang merupakan wilayah urban dengan karakteristik masyarakat multietnis dan multireligius. Daerah ini dihuni oleh beragam kelompok etnis seperti Sunda, Jawa, Tionghoa, Batak, dan Arab, serta pemeluk berbagai agama termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha⁸.

Meskipun terdiri dari latar belakang yang sangat beragam, *kohesi* sosial di kawasan ini tetap terjaga. Hal ini dimungkinkan karena adanya dominasi nilai-nilai budaya Sunda yang berfungsi sebagai perekat sosial, serta kesediaan komunitas pendatang untuk beradaptasi dengan norma-norma lokal yang berlaku. Dalam konteks inilah, tafsir Hasim memainkan peran penting sebagai media edukatif sekaligus alat kultural, yang menjembatani ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sosial masyarakat lokal

Dalam konteks multikulturalisme, terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menyoroti pentingnya hidup berdampingan dan menghargai perbedaan antar individu dan kelompok. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar untuk mendoor nilai-nilai tersebut adalah QS. Al-Hujurat [49]:13. Ayat ini mengajarkan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan dalam keragaman sebagai bagian dari ajaran Islam.

⁷ Jajang A Rohmana. (2020), *Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)*, *Journal Of Qur'An And Hadith Studies*, Vol. 9 No. 1.

⁸ Atep Kurniawan. (2022), *Riwayat Jalan di Kota Bandung (16), Kompleks Wayang di Cicendo*. Bandung bergerak.id. riwayat-jalan-di-kota-bandung-16-kompleks-wayang-di-cicendo.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Yen manusa, satemenna Kami ngayuga maraneh ti hiji lalaki jeung ti hiji awewe jeung Kami ngajadikeun maraneh sababaraha bangsa jeung sababaraha seler supaya maraneh silih pikawanoh. Satemena jalma nu paling mulya ti antara maraneh mungguh Allah nyaeta jalma anu paling takwa ti antara maraneh. Satemenna Allah teh anu maha uninga tur mana ningali.”

Arti ayat : "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat."

Tafsir : *“Dina HR. Ibnu Abi Hatim ti Abi Mulaikah disebatkeun yen waktu mekah dicangking ku kaum Muslimin, nu disebat fathu Mekah tea, Bilal naek ka luhur Ka'bah terus adzan. Harita aya nu nyarita : “Naha pentes budak hideung kitu nagtung di luhureun Ka'bah?” Ceuk nu sejen : “Lamun Allah ceuceub ka jelema ieu, pasti Manteuna bakal ngaganti manehna.” Harita turun ayat 13 ieu, nu negaskeun yen dina Islam mah teu aya rasdiskriminasi atawa perbedaan bangsa, sebab nu paling mulya mungguh Allah mah jelema anu paling takwa, rek hideung, rek bodas, rek cacah, rek ningrat, teu jadi masalah.”*⁹

Terjemah Tafsir : "Dalam HR. Ibnu Abi Hatim dari Abi Mulaikah disebutkan bahwa ketika Mekkah ditaklukkan oleh kaum Muslimin, yang disebut sebagai penaklukan Mekkah, Bilal naik ke atas Ka'bah lalu mengumandangkan adzan. Saat itu ada yang berkata: 'Apakah pantas budak hitam seperti itu berdiri di atas Ka'bah?' Yang lain berkata: 'Jika Allah murka kepada orang ini, pasti Dia akan menggantinya.' Saat itu turunlah ayat 13 ini, yang menegaskan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi ras atau perbedaan bangsa, karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa, baik hitam, putih, rakyat biasa, maupun bangsawan, itu tidak menjadi masalah."

Dalam penafsirannya, Hasim menyatakan bahwa dalam pandangan Allah, tidak ada diskriminasi berdasarkan status sosial, kekayaan, atau kedudukan material. Semua individu, tanpa memandang latar belakang mereka, memiliki

⁹ Moh. E. Hasim. (2012), *Ayat Suci Lenyepaneun*, (Bandung: Pustaka), jilid 26, hlm. 186.

kedudukan yang sama di hadapan-Nya. Hal yang dianggap paling berharga dan mulia di sisi Allah bukanlah mereka yang memiliki kekayaan atau kekuasaan, tetapi mereka yang paling bertakwa dan taat kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa nilai sejati dalam pandangan agama adalah bukanlah harta atau kekuasaan, melainkan kebajikan dan ketakwaan.¹⁰

Hasim juga secara konsisten menekankan pentingnya moderasi (*wasathiyah*) dan toleransi dalam kehidupan beragama. Ia menafsirkan berbagai ayat yang mendorong sikap adil, seimbang, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai multikultural tersebut diimplementasikan melalui pendidikan karakter, dakwah, dan pembinaan keagamaan yang ia lakukan di tengah masyarakat.

Dalam praktiknya, Hasim mengajak umat untuk menghormati keragaman budaya, tradisi, dan keyakinan yang ada di lingkungan mereka. Tujuannya adalah membangun kehidupan sosial yang harmonis dalam keberagaman.

Hasil wawancara dengan Tatan, "*Moh. E. Hasim dikenal sebagai tokoh yang santun dan bijaksana. Ia mampu membangun hubungan baik dengan berbagai kalangan terpelajar, masyarakat umum, hingga non-Muslim. Kepada kaum intelektual, ia bersikap rendah hati dan terbuka dalam berdiskusi. Ia juga menunjukkan kepedulian tinggi kepada masyarakat kecil, bahkan membagikan hasil penjualan karyanya untuk membantu mereka, sekaligus mengajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan dakwah, Sikap tolerannya juga tercermin dalam hubungan dengan non-Muslim. Ia tidak membedakan orang berdasarkan agama atau keyakinan, dan justru membangun komunikasi yang damai dan penuh penghargaan. Karena itu, di wilayah Cicendo, hubungan antara umat Muslim dan non-Muslim berlangsung harmonis. Mereka saling menghargai, saling membantu, dan mendukung nilai-nilai kebaikan yang disebarkan oleh Kyai Hasim*".¹¹

Berdasarkan hasil penelusuran dan berbagai temuan, penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian mendalam terhadap pendekatan Hasim dalam pendidikan Islam multikultural sebagaimana tertuang dalam karyanya, *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*. Tema ini dipilih didasarkan pada urgensi sosial, keilmuan, dan religius yang sangat relevan dengan dinamika masyarakat

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Tatan (Masyarakat). (2025), *Wawancara Langsung* (Bandung, 14 April. Pukul. 14 30 WIB).

Indonesia kontemporer, khususnya di wilayah urban yang multikultural seperti Cicendo, Kota Bandung.

Indonesia sebagai negara yang dikenal dengan keberagaman suku, agama, dan budaya, tengah menghadapi tantangan serius dalam menjaga *kohesi* sosial di tengah meningkatnya gejala intoleransi, segregasi sosial, serta konflik yang berbasis pada identitas. Dalam konteks ini, pendidikan, terutama pendidikan Islam, dituntut untuk memainkan peran strategis sebagai alat transformasi nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan keadaban sosial.

Namun demikian, upaya pendidikan Islam dalam merespons tantangan multikulturalisme masih menghadapi kendala serius, khususnya dalam hal pendekatan yang relevan secara lokal dan kultural. Banyak model pendidikan Islam masih bersifat normatif, terpusat pada teks, dan belum sepenuhnya menyentuh realitas masyarakat yang kompleks. Di sisi lain, meskipun Al-Qur'an telah mengandung nilai-nilai universal tentang keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pesan-pesan tersebut seringkali tidak sampai secara efektif kepada masyarakat luas, terutama karena keterbatasan bahasa dan pendekatan penyampaian.

Kebaruan ilmiah (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga dimensi utama yang saling berkaitan secara konseptual dan metodologis. *Pertama*, pendekatan implementatif-eksploratif. Selama ini, kajian terhadap Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim cenderung berhenti pada level analisis tekstual, baik dalam dimensi teologis, ideologis, linguistik, maupun tematik.

Penelitian-penelitian terdahulu telah berhasil mengidentifikasi berbagai nilai penting seperti moderasi beragama, kesetaraan gender, kesadaran ekologis, dan perdamaian sosial yang terkandung dalam tafsir tersebut. Namun demikian, kajian tersebut umumnya belum bergerak ke ranah praksis pendidikan. Penelitian ini melampaui pendekatan deskriptif-analitis dengan mengembangkan kerangka implementatif, yaitu bagaimana nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam tafsir tersebut dapat dioperasionalkan dalam sistem dan praktik Pendidikan Islam. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh James A. Banks

yang menekankan transformasi kurikulum dan praksis pembelajaran, bukan sekadar pengakuan simbolik atas keberagaman.¹²

Kedua, sintesis keilmuan interdisipliner. Penelitian ini membangun integrasi antara Ilmu Tafsir, Studi Budaya Lokal, dan Pendidikan Islam Multikultural. Dalam perspektif hermeneutika kontemporer, tafsir tidak hanya dipahami sebagai produk pemaknaan teks, tetapi juga sebagai konstruksi sosial-budaya yang hidup dalam konteks tertentu.¹³ Oleh karena itu, tafsir lokal seperti karya Moh. E. Hasim tidak semata-mata dilihat sebagai artefak keagamaan, melainkan sebagai sumber nilai yang memiliki daya transformasi sosial. Integrasi ini juga didukung oleh teori pendidikan kritis Paulo Freire yang menekankan pendidikan sebagai praksis pembebasan dan transformasi sosial.¹⁴ Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan model integratif yang menjembatani nilai normatif Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat Sunda melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual.

Ketiga, kontribusi praktis dan model aplikatif. Penelitian ini tidak berhenti pada konstruksi konseptual, tetapi menghasilkan prototipe “Model Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Sunda.” Model ini dirancang sebagai respons terhadap tantangan kontemporer seperti segregasi sosial, konflik identitas, dan rendahnya literasi keberagaman. Dalam kerangka teori multikulturalisme Bhikhu Parekh, pengelolaan keberagaman menuntut dialog antarbudaya yang berakar pada identitas lokal namun tetap terbuka terhadap universalitas nilai kemanusiaan.¹⁵ Dengan menjadikan tafsir berbahasa Sunda sebagai fondasi epistemologis, model ini memiliki legitimasi kultural dan daya terima sosial yang lebih kuat dibandingkan model yang bersifat generik atau impor.

¹² James A. Banks. (2016). *An Introduction to Multicultural Education, 6th ed.* (Boston: Pearson), hlm. 3–25.

¹³ Abdullah Saeed. (2006), *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge), hlm. 115–132.

¹⁴ Paulo Freire. (2000), *Pedagogy of the Oppressed, trans. Myra Bergman Ramos* (New York: Continuum), hlm. 66–75.

¹⁵ Bhikhu Parekh, (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory, 2nd ed.* (Basingstoke: Palgrave Macmillan), hlm. 336–358.

Keunikan disertasi ini tidak hanya terletak pada objek kajian, yaitu Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim, tetapi pada pendekatan sinergis dan orientasi solutifnya. Tafsir ini dipandang sebagai sumber pedagogis yang hidup, bukan sekadar teks normatif. Dalam kerangka pemikiran Abdullah Saeed mengenai tafsir kontekstual, pemaknaan Al-Qur'an harus mempertimbangkan dinamika sosial dan kebutuhan zaman.¹⁶ Oleh karena itu, transformasi nilai tafsir ke dalam praksis pendidikan merupakan langkah epistemologis yang relevan dan progresif.

Pemilihan masyarakat Cicendo, Bandung, sebagai locus penelitian juga memiliki signifikansi empiris. Sebagai wilayah urban dengan *heterogenitas* sosial dan budaya, Cicendo merepresentasikan realitas pluralistik Indonesia. Dengan menjadikan wilayah ini sebagai laboratorium sosial, penelitian ini menguji daya adaptif dan relevansi model pendidikan berbasis kearifan lokal Sunda dalam konteks masyarakat modern.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ganda: (1) memperkaya khazanah akademik mengenai pemanfaatan tafsir lokal sebagai sumber pedagogis, dan (2) menyediakan model pendidikan Islam multikultural yang teruji secara empiris dan berakar pada lokalitas budaya Sunda.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan dan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan difokuskan pada tiga topik permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Keterbatasan pemahaman mengenai konsep Pendidikan Islam Multikultural yang dirumuskan oleh Moh. E. Hasim. Terdapat kebutuhan untuk menggali secara mendalam prinsip-prinsip utama yang mendasari pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam yang diajarkan oleh beliau.

¹⁶ Abdullah Saeed. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge), hlm. 141.

2. Kurangnya informasi mengenai implementasi Pendidikan Islam Multikultural Moh. E. Hasim di Masyarakat Cicendo, Bandung. Diperlukan kajian untuk memahami bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata, termasuk tantangan dan strategi yang digunakan dalam proses implementasinya.
3. Perlu ada kajian lebih lanjut mengenai dampak dari implementasi pendidikan Islam multikultural Moh. E. Hasim terhadap kehidupan sosial, keberagaman, dan kerukunan masyarakat di Cicendo, Bandung.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai pendidikan Islam multikultural dalam perspektif Tafsir Nusantara karya Moh. E. Hasim, khususnya melalui kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Namun demikian, penafsiran mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam kitab tersebut tidak sepenuhnya disajikan secara eksplisit atau normatif, melainkan tersirat dalam konteks sosial budaya dan pendekatan lokalitas yang digunakan oleh mufasir. Oleh karena itu, untuk menjaga ketajaman analisis dan kejelasan arah kajian, penulis menetapkan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas konsep pendidikan Islam multikultural yang dirumuskan oleh Moh. E. Hasim dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Fokus utama diarahkan pada bagaimana konsep tersebut dimaknai dan diimplementasikan dalam konteks keberagaman masyarakat, khususnya di wilayah Cicendo, Bandung.
2. Implementasi pendidikan Islam multikultural yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada wilayah masyarakat Cicendo, Bandung, yakni komunitas yang secara historis dan sosiokultural memiliki keterkaitan langsung dengan pemikiran dan karya Moh. E. Hasim. Wilayah ini dipilih sebagai lokus penelitian karena dianggap merepresentasikan realisasi nilai-nilai multikultural yang termuat dalam tafsir tersebut.
3. Penelitian ini hanya membahas dampak implementasi pendidikan Islam multikultural terhadap masyarakat Cicendo dalam beberapa aspek, yaitu:

sosial, pendidikan, serta keberagaman budaya dan agama. Dampak tersebut dianalisis berdasarkan pengaruh langsung maupun tidak langsung dari nilai-nilai yang dikembangkan melalui tafsir Moh. E. Hasim.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, untuk memandu pembahasan dalam penulisan Disertasi ini, beberapa pertanyaan penelitian yang perlu dikaji adalah:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Tafsir Nusantara Karya Moh. E. Hasim?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Tafsir Nusantara Karya Moh. E. Hasim di Masyarakat Cicendo Bandung?
3. Bagaimana Dampak Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Moh. E. Hasim di Masyarakat Cicendo Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan perumusan masalah yang menjadi titik pokok pembahasan, maka tujuan dari penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan Islam multikultural Perspektif Tafsir Nusantara Karya Moh. E. Hasim.
2. Menganalisis bentuk dan implementasi pendidikan Islam multikultural yang diterapkan oleh Moh. E. Hasim di masyarakat Cicendo, Bandung.
3. Mengevaluasi dampak dari implementasi pendidikan Islam multikultural Moh. E. Hasim terhadap kehidupan sosial masyarakat Cicendo, Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang luas baik dalam aspek keilmuan maupun kehidupan sosial masyarakat. Manfaat tersebut dapat

diklasifikasikan menjadi tiga kategori: teoretis, praktis (sosial-budaya), serta emosional dan spiritual, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian pendidikan Islam multikultural, khususnya melalui pendekatan tafsir lokal dalam konteks masyarakat Indonesia. Dengan mengkaji karya Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim, penelitian ini menghadirkan integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an, kearifan lokal Sunda, dan semangat multikulturalisme. Hal ini memperluas cakrawala studi keagamaan kontekstual, yang menggabungkan nilai-nilai universal Islam dengan pendekatan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini memperkuat narasi bahwa pendidikan Islam dapat menjadi ruang strategis untuk membangun masyarakat inklusif, toleran, dan damai dalam keberagaman.

2. Manfaat Praktis (Sosial-Budaya)

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Temuan dari penelitian ini mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya toleransi, kerja sama lintas identitas, serta pengakuan terhadap keberagaman budaya sebagai kekuatan bangsa. Selain itu, penelitian ini memperkuat identitas budaya lokal sebagai bagian dari identitas keislaman yang moderat dan kontekstual, sekaligus menjadi dasar untuk merancang bahan ajar atau kurikulum pendidikan multikultural di lingkungan madrasah, pesantren, sekolah, dan komunitas keagamaan.

3. Manfaat Emosional dan Spiritual

Dari sisi emosional dan spiritual, penelitian ini menjadi medium penguatan kesadaran rohani dan kedewasaan spiritual dalam memahami realitas sosial yang majemuk. Dengan menggali pesan-pesan toleransi dan keadilan dalam tafsir lokal Moh. E. Hasim, penelitian ini membuka ruang bagi umat Islam untuk membangun sikap inklusif dan *welas asih* dalam beragama. Selain itu, karya tafsir tersebut berfungsi sebagai ruang dialog

lintas agama dan budaya, yang menegaskan bahwa perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan rahmat yang perlu dirawat melalui pendekatan edukatif dan spiritual yang transformatif.

G. Penelitian Terdahulu

1. Beberapa Temuan Penelitian yang Sesuai

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah yang pertama atau satu-satunya dalam bidang ini. Oleh karena itu, penulis akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini, antara lain:

a. Buku yang berjudul : *Filsafat Pendidikan Multikultural*, yang diterbitkan oleh CV. Pena Persada dari Kota Pekanbaru tahun 2020. Buku ini ditulis oleh Irjus Indrawan., dkk. Karya tersebut membahas konsep dasar pendidikan multikultural secara umum, khususnya mengenai pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Dijelaskan pula bahwa pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang harmonis dan demokratis.

Buku tersebut memiliki keterkaitan dengan disertasi yang akan diteliti karena sama-sama membahas pendidikan multikultural. Namun demikian, buku ini bersifat teoritis dan umum, sedangkan disertasi yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada implementasi pendidikan Islam multikultural berbasis tafsir Nusantara.

b. Jurnal berjudul : *Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Penguatan Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal*, ditulis oleh Mohammad Eko, H.C., dkk., dan diterbitkan dalam *Journal of Education Research*, 5(2), 2024, hlm. 1015–1025. Jurnal ini membahas peran Pondok Pesantren Darul Mujahadah dalam menerapkan pendidikan Islam yang memadukan nilai tradisional, modern, dan multikultural. Keberagaman latar belakang santri dari berbagai budaya, bahasa, dan daerah menciptakan lingkungan yang inklusif. Pendidikan multikultural diterapkan melalui kurikulum dan kegiatan

sehari-hari, dengan tujuan membentuk karakter santri yang menghargai perbedaan.

Persamaan jurnal ini dengan disertasi yang akan diteliti adalah sama-sama membahas pendidikan multikultural dalam Islam dan pentingnya keberagaman dalam pembentukan karakter. Perbedaannya, jurnal ini berfokus pada praktik pendidikan multikultural di satu pesantren secara spesifik dan bersifat aplikatif. Sementara itu, disertasi lebih menekankan pada konsep dan implementasi pendidikan Islam multikultural berbasis tafsir Nusantara karya Moh. E. Hasim, dengan pendekatan teoritis dan cakupan yang lebih luas dalam konteks masyarakat.

- c. Disertasi berjudul : *Pengembangan Model Pendidikan Islam dalam Multikultural (Analisis Eksploratif Pondok Pesantren Dar El-Hikmah Kota Pekanbaru-Riau)*, ditulis oleh Decky Saputra pada Program Pascasarjana Strata Tiga (S3) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 1441 H/2020 M. Disertasi ini membahas implikasi model pendidikan Islam dalam konteks multikultural, baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas, penerapan dilakukan melalui metode team teaching dan penguatan peran guru dalam pembelajaran pendidikan Islam multikultural. Di luar kelas, implementasinya mencakup kegiatan seperti Peace and Social Harmony, kunjungan budaya keagamaan, kegiatan keagamaan berbasis masyarakat, serta penguatan wawasan multikultural santri.

Persamaannya dengan disertasi yang akan ditulis terletak pada fokus utama, yaitu pendidikan Islam multikultural. Perbedaannya, disertasi tersebut menitikberatkan pada implementasi model pendidikan Islam multikultural di Pesantren Dar El-Hikmah secara praktis dan institusional. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada pendekatan tafsir Al-Qur'an, khususnya analisis terhadap tafsir karya Moh. E. Hasim dalam konteks pendidikan Islam multikultural.

- d. Disertasi berjudul : *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural (Studi Multisitus tentang Proses Pembelajaran Pendidikan*

Agama Islam di Sekolah Dasar Pelita Hati Jember dan Sekolah Dasar Katolik Santo Yusuf Sukoreno), ditulis oleh Khoirul Anwar pada Program Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural, Pascasarjana Universitas Islam Malang, tahun 2021. Disertasi ini memaparkan gambaran, analisis, dan interpretasi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, dengan tujuan mengkaji model implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dua sekolah dasar yang berbeda latar belakang keagamaan.

Disertasi tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengangkat tema pendidikan Islam multikultural. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian. Disertasi tersebut menitikberatkan pada proses pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada analisis tafsir Nusantara karya Moh. E. Hasim sebagai landasan konseptual pendidikan Islam multikultural.

- e. Disertasi dengan Judul: Model Implementasi Pendidikan Nilai Multikultural Dalam Membentuk Sikap Keberagaman Masyarakat (Studi Kasus Di Cigugur Kabupaten Kuningan), yang di tulis oleh Carlan, Proqram Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Iain Syekh Nurjati Cirebon 2021. Penelitian ini Bertujuan untuk menjelaskan dan mengeksplorasi gambaran keberagaman masyarakat, memahami serta menjelaskan pendidikan nilai multikultural yang diterapkan oleh masyarakat, dan menguraikan model implementasi pendidikan nilai multikultural dalam membentuk sikap keberagaman masyarakat di Cigugur Kabupaten Kuningan.

Judul yang kedua juga ada kaitanya dengan topik penulis yang akan diteliti, yaitu tentang Pendidikan multikultural. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang akan diteliti secara lebih mendalam. Penelitian yang kedua focus pada model pembelajaran yang terdapat pada Sikap Keberagaman Masyarakat (Studi Kasus di Cigugur Kabupaten Kuningan), sehingga menghadirkan perbedaan yang signifikan dalam

pendekatan dan lingkup penelitian dibandingkan dengan judul dan fokus penelitian yang akan dikaji penulis.

- f. Jurnal dengan Judul : *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Tafsir Nusantara*, yang ditulis oleh Munzir Hitami, Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies Vol. 17, No. 1, Juni 2021. Artikel ini merupakan hasil penelitian literatur yang menitikberatkan pada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep nilai-nilai pluralisme agama. Tafsir yang diterapkan dalam penelitian ini berasal dari tulisan beberapa ulama dan intelektual Muslim Nusantara yang seiring dengan terkikisnya kesadaran akan pluralisme agama di Indonesia akibat perkembangan politik, budaya, dan faktor-faktor lainnya.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada sub-topik yang membahas ayat-ayat al-Quran dan diperjelas dengan tafsir di Nusantara. Namun, perbedaannya adalah tidak terfokus pada kitab tafsir *Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim. Selain itu, pada tema besarnya, penelitian ini tidak memusatkan perhatian pada Pendidikan multikultural, baik itu pendidikan formal maupun Pendidikan Islam.

- g. Jurnal dengan Judul : *Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)*, yang di tulis oleh Jajang A Rohmana, Journal of Qur'an and Hadīth Studies, Vol. 9 No. 1, January-Juni 2020. Artikel ini menjelaskan bagaimana karakteristik tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim, yang mana sebuah tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Sunda dengan menggunakan perspektif analisis dan wacana. Moh. E. Hasim menjelaskan bagaimana menyusun tafsir tersebut dengan mempertimbangkan situasi alam budaya dan konteks sosial-keagamaan di era modern Indonesia.

Persamaannya terletak pada sub-topik yang secara rinci membahas bagaimana tafsir *Lenyepaneun* dan peran Hasim dalam menyuguhkan implementasinya terhadap masyarakat. Namun, pada inti topiknya, tidak ada pembahasan sama sekali tentang bagaimana peran tafsir karya Moh. E. Hasim dalam konteks Pendidikan Islam multikultural.

- h. Artikel yang berjudul : *Moderasi Islam Pada Tafsir Sunda Ayat Suci Lenyepaneun Karya Mohammad Emon Hasim*, karya Irfan Setia Permana dkk. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6, No. 1 Juni 2021. Artikel ini membahas nilai-nilai moderasi Islam yang terdapat dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Artikel tersebut menjelaskan bahwa tafsir Moh. E. Hasim mengandung nilai toleransi, sikap menghargai perbedaan, serta penerimaan terhadap budaya lokal Sunda selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tafsir tersebut menunjukkan pemahaman Islam yang moderat dan sesuai dengan kehidupan masyarakat yang beragam.

Penelitian tersebut memiliki hubungan dengan disertasi yang akan diteliti karena sama-sama membahas tafsir Nusantara karya Moh. E. Hasim. Nilai-nilai moderasi Islam yang dijelaskan dalam artikel tersebut juga berkaitan dengan pendidikan Islam multikultural, terutama dalam membentuk sikap toleransi dan hidup rukun dalam masyarakat. Namun, penelitian tersebut hanya membahas konsep moderasi Islam dalam tafsir Moh. E. Hasim, sedangkan disertasi yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada implementasi pendidikan Islam multikultural berdasarkan tafsir Moh. E. Hasim di masyarakat Cicendo Bandung.

- i. Artikel berjudul "*Eksklusifitas Penafsiran Mohammad Emon Hasim tentang Non-Muslim dalam Kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*". Karya Siti Chodijah dkk. Dari jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir. Vol. 8 No 3. 2023. Penelitian ini membahas pandangan Moh. E. Hasim tentang non-Muslim dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Artikel tersebut menjelaskan bagaimana Hasim menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan antara umat Islam dan non-Muslim.

Penelitian tersebut memiliki hubungan dengan disertasi yang akan diteliti karena sama-sama membahas tafsir Moh. E. Hasim, khususnya tentang kehidupan masyarakat yang beragam agama. Namun penelitian tersebut hanya membahas penafsiran tentang non-Muslim, sedangkan disertasi yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada implementasi

pendidikan Islam multikultural berdasarkan tafsir Moh. E. Hasim di masyarakat Cicendo Bandung.

- j. Disertasi berjudul *“Kesetaraan Gender dalam Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Sunda: Studi atas Pemikiran Mohammad Emon Hasim dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun”*. Karya Achmad Lutfi Program S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021. Disertasi ini membahas pemikiran Moh. E. Hasim tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Penelitian ini menjelaskan bahwa tafsir Moh. E. Hasim menunjukkan pemahaman yang moderat tentang hubungan laki-laki dan perempuan serta menekankan keadilan dan penghargaan terhadap peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Penelitian tersebut memiliki hubungan dengan disertasi yang akan diteliti karena sama-sama mengkaji tafsir karya Moh. E. Hasim sebagai tafsir Nusantara yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat. Namun, penelitian tersebut lebih memfokuskan pada tema kesetaraan gender dalam tafsir Moh. E. Hasim, sedangkan disertasi yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada implementasi pendidikan Islam multikultural berdasarkan tafsir Moh. E. Hasim di masyarakat Cicendo Bandung.

2. Pemetaan Penelitian Terdahulu

Tabel. 1.1
Pemetaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan dengan Disertasi	Perbedaan dengan Disertasi	Kontribusi terhadap Disertasi
1	Irjus Indrawan dkk. (2020)	Filsafat Pendidikan Multikultural	Konsep dasar pendidikan multikultural secara teoritis	Sama-sama membahas pendidikan multicultural	Bersifat teoritis dan umum, tidak berbasis tafsir	Memberikan landasan teori pendidikan multikultural
2	Mohamm ad Eko H.C. dkk. (2024)	Implementasi Pendidikan Multikultural di Pesantren Darul Mujahadah	Implementasi pendidikan multikultural di pesantren	Sama-sama membahas pendidikan Islam multicultural	Terbatas pada satu pesantren	Memberikan contoh implementasi pendidikan multikultural

3	Decky Saputra (2020)	Model Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Dar El-Hikmah	Model pendidikan Islam multikultural di pesantren	Sama-sama membahas pendidikan Islam multicultural	Tidak menggunakan pendekatan tafsir	Memberikan model pendidikan multikultural
4	Khoirul Anwar (2021)	Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah Dasar	Implementasi PAI multikultural di sekolah	Sama-sama membahas pendidikan Islam multicultural	Fokus pada sekolah dasar	Memberikan gambaran implementasi pendidikan multikultural
5	Carlan (2021)	Model Implementasi Pendidikan Multikultural di Cigugur	Pendidikan multikultural masyarakat	Sama-sama membahas pendidikan multicultural	Tidak berbasis tafsir Al-Qur'an	Memberikan perspektif pendidikan masyarakat
6	Munzir Hitami (2021)	Nilai-Nilai Pluralisme dalam Tafsir Nusantara	Pluralisme dalam tafsir Nusantara	Sama-sama membahas tafsir Nusantara	Tidak fokus pada pendidikan multikultural	Memberikan dasar konsep pluralisme tafsir
7	Jajang A. Rohmana (2020)	Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda	Karakteristik tafsir Lenyepaneun	Sama-sama membahas tafsir Hasim	Tidak membahas pendidikan multikultural	Memberikan dasar kajian tafsir Lenyepaneun
8	Irfan Setia Permana dkk. (2021)	Moderasi Islam dalam Tafsir Lenyepaneun	Nilai moderasi Islam dalam tafsir	Sama-sama membahas tafsir Hasim	Tidak membahas implementasi pendidikan	Memberikan dasar nilai toleransi
9	Siti Chodijah dkk. (2023)	Eksklusifitas Penafsiran Hasim tentang Non-Muslim	Tafsir Hasim tentang non-Muslim	Sama-sama membahas tafsir Hasim	Fokus pada non-Muslim	Memberikan perspektif hubungan antaragama
10	Achmad Lutfi (2021)	Kesetaraan Gender dalam Tafsir Lenyepaneun	Gender dalam tafsir Hasim	Sama-sama membahas tafsir Hasim	Fokus pada gender	Memberikan perspektif keadilan sosial

3. Analisis Naratif Singkat (*Mapping Positioning*)

a. Kelompok Penelitian Pendidikan Multikultural

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian pendidikan multikultural banyak membahas konsep dan implementasi pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar teoritis dan praktis tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun sikap toleransi dan menghargai perbedaan.

b. Kelompok Penelitian Tafsir Nusantara

Penelitian lain membahas tafsir Nusantara, khususnya tafsir karya Moh. E. Hasim, yang mengkaji berbagai tema seperti moderasi Islam, pluralisme, hubungan dengan non-Muslim, dan kesetaraan gender. Penelitian ini membantu memahami karakteristik pemikiran tafsir Moh. E. Hasim yang kontekstual dengan budaya lokal.

c. Keterbatasan Penelitian Terdahulu

Sebagian penelitian hanya membahas pendidikan multikultural tanpa mengaitkannya dengan tafsir Al-Qur'an. Sebaliknya, penelitian tentang tafsir Moh. E. Hasim belum membahas secara khusus kaitannya dengan pendidikan Islam multikultural dalam kehidupan masyarakat.

d. Posisi Penelitian Disertasi

Disertasi yang akan dilakukan memiliki posisi yang berbeda karena mengkaji implementasi pendidikan Islam multikultural berbasis tafsir Nusantara karya Moh. E. Hasim dalam kehidupan masyarakat.

e. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Menghubungkan kajian tafsir Al-Qur'an dengan pendidikan Islam multicultural
- 2) Menjelaskan nilai-nilai multikultural dalam tafsir Moh. E. Hasim
- 3) Menunjukkan implementasi pendidikan Islam multikultural dalam Masyarakat
- 4) Memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir Nusantara dan pendidikan Islam multikultural.

4. Keunikan Disertasi yang akan Diteliti

- a. Mengisi celah dari penelitian sebelumnya yang belum memadukan tafsir lokal (Hasim) dengan implementasi nilai multikultural secara sosial-keagamaan.
- b. Menyumbangkan perspektif baru tentang bagaimana tafsir tradisional lokal (bahasa Sunda) dapat menjadi landasan praksis pendidikan Islam multikultural.

- c. Menempatkan masyarakat (bukan lembaga pendidikan) sebagai fokus pelaksanaan nilai-nilai Islam multikultural dalam tafsir Al-Qur'an.

Dari berbagai pengamatan dan penelusuran dari beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, ada beberapa keterkaitan baik pada topik inti maupun sub-topiknya, meskipun tidak secara persis dan serupa. Namun, penulis menegaskan bahwa belum ditemukan pembahasan yang sama dengan tema Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif Tafsir Nusantara karya Moh. E. Hasim. Hal ini menjadi perlu untuk dikaji lebih lanjut dan penulis berharap penelitian ini memiliki kontribusi besar bagi dunia Pendidikan.

H. Landasan Teoritis

Struktur teori dalam penelitian ini direstrukturisasi ke dalam tiga lapisan: *grand theory*, *middle range theory*, dan *working concepts*. Tujuannya adalah memberikan fondasi konseptual yang kuat serta memudahkan pengembangan kerangka berpikir dalam menganalisis implementasi pendidikan Islam multikultural dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim dan dampaknya di masyarakat Cicendo Bandung.

1. *Grand Theory*

a. Pendidikan Islam Kontekstual

Pendidikan Islam kontekstual adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya menyampaikan nilai-nilai Islam yang selaras dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan tempat peserta didik berada. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah agar nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara nyata dan relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pendidikan adalah suatu proses yang mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok orang dengan tujuan mengembangkan kedewasaan manusia melalui metode pengajaran, latihan, tindakan, dan

pendekatan mendidik.¹⁷ Pendidikan menurut bentuknya dibedakan menjadi tiga kategori. Pertama, pendidikan diartikan sebagai suatu proses belajar mengajar. Kedua, pendidikan dianggap sebagai suatu kajian ilmiah, dan ketiga, pendidikan diidentifikasi sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan disebut juga sebagai proses belajar mengajar karena melibatkan guru sebagai pengajar dan murid sebagai peserta didik.

Menurut Tolehah Hasan pendidikan adalah anugerah dari Allah Swt kepada manusia, yang melibatkan naluri serta potensi dalam dimensi fisik, mental, intelektual, dan spiritual. Di samping itu, pendidikan juga diperlukan untuk melewati serangkaian tahapan dan jenjang yang beragam. Seiring berjalannya waktu, perkembangan pendidikan akan bersifat dinamis, mengikuti kondisi individu peserta didik dan perubahan zaman.¹⁸

Proses pendidikan yang terjadi di masyarakat akan berjalan dengan lancar jika setiap individu di masyarakat turut menciptakan lingkungan yang kondusif. Ketika semua individu di masyarakat berkontribusi dalam menciptakan suasana yang baik, akan terbentuk lingkungan pendidikan dan masyarakat yang positif. Oleh karena itu, penting bagi setiap orangtua untuk mencari lingkungan yang baik sebagai sarana untuk pendidikan anak dan keluarga mereka. Lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan dampak positif bagi perkembangan kepribadian anak.

Sebaliknya, jika lingkungan masyarakat tidak menyenangkan, maka proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Terdapat berbagai jenis pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat, antara lain: Remaja masjid, Taman Pendidikan Al-Qur'an Kegiatan dzikir atau wirid, Yasinan, Majelis ta'lim, Kursus keislaman, Pesantren kilat, Pendidikan *life skill*, Diniyah taklimiyah, Pendidikan kepemudaan, Balai Latihan Kerja,

¹⁷ Abd Rahman BP, et.al. (2022), *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*, Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam. Volume 2, Nomor 1.

¹⁸ Sumiati, et.al. (2022), *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan KH. Mohammad Tholhah Hasan (1938-2019)*, FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume. 16, Nomor. 02.

Sanggar kegiatan belajar, Pusat kegiatan belajar. Semua jenis pendidikan ini merupakan upaya masyarakat dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada anggota masyarakat, terutama generasi muda, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkualitas dan produktif dalam masyarakat.¹⁹

Menurut Zulmuqim dan Zalnur, majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal dalam konteks Islam. Dengan demikian, majelis ta'lim bukanlah lembaga pendidikan formal Islam seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren, atau perguruan tinggi. Majelis ta'lim juga tidak termasuk dalam kategori organisasi massa atau organisasi politik.

Namun, majelis ta'lim memiliki posisi penting di tengah-tengah masyarakat karena berperan sebagai sarana dakwah yang sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan ajaran agama. Majelis ta'lim membantu umat Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara kontekstual dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar mereka, sehingga menjadikan umat Islam sebagai umat yang moderat dan meneladani kelompok umat lain.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemimpin majelis ta'lim harus berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan umat Islam menuju pemahaman yang benar terhadap sikap hidup Islami yang membawa kesehatan mental dan kesadaran fungsional sebagai khalifah di bumi sendiri. Dengan demikian, majelis ta'lim memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam di tengah-tengah masyarakat.²⁰

Jika istilah "pendidikan" dikombinasikan dengan "Islam," maka terbentuklah konsep pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pengertian dan konsep pendidikan mengalami perubahan karena istilah tersebut tidak lagi

¹⁹ Zulfahman Siregar, et.al. (2023), *Tela'ah Mengenai Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal Serta Hubungannya dengan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 3.

²⁰ Nashiruddin, et.al. (2022), *Majelis Ta'lim: Analisis Tentang Keberadaan, Perkembangan dan Tantangan Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume. 3. Nomor 2.

bersifat umum, melainkan memiliki batasan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam mencakup semua aspek pendidikan yang didasarkan pada ajaran, nilai, dan prinsip Islam, serta bertujuan untuk membentuk individu yang taat beragama, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Hakekat pendidikan Islam adalah usaha dari orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam menuju titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan kata lain, pendidikan Islam bukan hanya tentang pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan spiritual anak didik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ini, Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.²¹

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan dua sumber utama ajaran dalam Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, konsep pendidikan lebih sering disebut dengan istilah "*at-Tarbiyah*". Istilah ini mengacu pada proses pendidikan yang melibatkan pembinaan dan pembentukan karakter, kepatuhan, dan kesadaran spiritual sesuai dengan ajaran Islam²². Dengan demikian, Al-Qur'an dan Sunnah Rasul bukan hanya menjadi panduan moral, tetapi juga menjadi landasan utama dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang bertujuan

²¹ Zul Fadhli Al Alim, et.al. (2024), *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut KH.Ahmad Dahlan dan KH.Mas Mansur*. Bina Patria. Jurnal. Vol.18 No.8.

²² Abdul Madjid Assegaf. (2022), *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 34.

untuk membimbing umat Muslim dalam menjalani kehidupan mereka secara sesuai dengan ajaran agama Islam.²³

Secara teoritis, pendidikan memiliki makna memberi nutrisi atau makanan kepada jiwa seseorang agar dapat mencapai kepuasan rohaniah atau spiritual. Ketika pendidikan ingin diarahkan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus melewati proses yang melibatkan institusi-institusi atau lembaga-lembaga pendidikan, serta sistem kurikuler yang berlandaskan pada syariat Islam.²⁴

Pendidikan ini tidak hanya mencakup transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam serta pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik dan terintegrasi dalam mencapai pertumbuhan spiritual, intelektual, dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

Dalam Islam, pemahaman dan pengamalan syariat tidak hanya dapat dicapai melalui pengajaran atau penjelasan semata, tetapi juga melalui proses pendidikan yang melibatkan pembentukan karakter dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek teoritis, tetapi juga pada aspek praktis dari ajaran Islam.

Dari satu sisi, pendidikan Islam berfokus pada pengembangan sikap mental yang baik, yang tercermin dalam perilaku dan amal perbuatan yang baik, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di sisi lain, pendidikan Islam juga menekankan bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Ini berarti bahwa Islam mengajarkan bahwa iman dan amal sholeh tidak dapat

²³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (2021), *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (Kuala Lumpur: ISTAC), hlm. 18-19.

²⁴ Imam Ghazali. (2023), *Ihya Ulumuddin*. Terjemahan oleh A. Lajnah. (Jakarta: Darul Ilmi), hlm. 45-47.

²⁵ Syahrir Hasan. (2023), *Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Pustaka Pelajar), hlm. 78.

dipisahkan. Dengan kata lain, keyakinan yang dimiliki oleh seseorang harus tercermin dalam tindakan nyata dan amal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengajarkan pentingnya menyatukan iman dengan amal dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Esensi pendidikan Islam, yang didasarkan pada filsafat pendidikan Islam yang benar, adalah menciptakan proses pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. M. Fadil Al-Djamali, seorang Guru Besar dari Universitas Tunisia, mengungkapkan aspirasinya bahwa *“Pendidikan yang harus dilakukan oleh umat Islam adalah pendidikan keagamaan yang berdasarkan keimanan yang kuat, yang diakui dan diperkuat oleh pemahaman filosofis yang menyeluruh dan berlandaskan pada keyakinan Islam juga”*.²⁶

Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan agama semata, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang filsafat pendidikan Islam yang mendasari proses pendidikan. Pendekatan ini memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek praktis, tetapi juga mempertimbangkan aspek filosofis yang lebih luas, yang memungkinkan pengembangan spiritualitas dan intelektualitas dalam kaitannya dengan keyakinan agama Islam.

Setelah meneliti dari beberapa teori yang telah ada, penulis menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah serangkaian usaha untuk mengarahkan dan membimbing potensi hidup manusia, termasuk kemampuan dasar dan kemampuan belajar mereka, sehingga mengalami transformasi dalam kehidupan pribadi mereka sebagai individu dan dalam konteks sosial serta interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini harus senantiasa didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, yang mencakup norma-norma syariat yang sesuai dengan asas-asas pendidikan Islam.

²⁶ Irham. (2023), *Sintesis Kurikulum Studi Islam Timur Tengah dan Barat Di Sekolah. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Disertasi, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 16.

Konsep pendidikan Islam melibatkan upaya untuk mengembangkan individu secara holistik, baik dari segi pribadi maupun sosial, serta mengenalkan mereka pada nilai-nilai Islam yang melandasi perilaku dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Hal ini menekankan pentingnya bahwa setiap aspek dari proses pendidikan, dari pembimbingan hingga pembelajaran, harus selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dijelaskan dalam ajaran Islam.

Pendidikan Islam kontekstual, dalam hal ini, menjawab kebutuhan umat dengan cara menyampaikan ajaran Islam yang membumi seperti yang dilakukan dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun oleh Moh. E. Hasim yang menafsirkan Al-Qur'an dalam bahasa dan budaya lokal Sunda agar mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat Cicendo Bandung.

b. Pendidikan Islam Multikultural (James A. Banks)

Istilah "multikultural" terdiri dari dua kata: "*multi*" dan "*culture*". "*Multi*" memiliki makna banyak, bercabang, dan beraneka ragam, sementara "*culture*" memiliki arti budaya, tradisi, kesopanan, dan pemeliharaan.²⁷ Dalam konteks pendidikan, multikultural merujuk pada pendekatan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Multikulturalisme mengandung pengakuan atas martabat manusia sebagai individu yang hidup dalam kelompok sosial yang berbeda adat, kebiasaan, dan tradisinya. Oleh karena itu, masyarakat merasa dihargai, dianggap eksis, serta bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam lingkungan yang beragam tersebut.

Dalam perspektif James A. Banks, pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mereformasi institusi pendidikan agar merefleksikan nilai-nilai demokrasi, keadilan sosial, dan pluralitas budaya. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan toleransi

²⁷ Eko Setiawan. (2019), *Konsep Urgensi Islam Multikultural dan Permasalahannya*, Jurnal Edudeena, Vol. 3. No.1.

terhadap perbedaan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk secara aktif berpartisipasi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan setara.²⁸

Multikulturalisme sebagai ideologi menerima dan merayakan keberagaman, baik dalam hal budaya, etnis, ras, agama, gender, maupun orientasi sosial. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas tanpa diskriminasi, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis meskipun sarat dengan perbedaan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural hadir sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai inklusif dan toleran sejak dini.²⁹

Integrasi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam membawa sejumlah manfaat. Studi oleh Yusuf dan Wahyuni (2025) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis multikultural di madrasah dapat memperkuat karakter toleransi dan sikap moderat (*wasathiyah*) dalam beragama. Namun demikian, tantangan utamanya adalah terjadinya ketegangan antara nilai-nilai tradisional yang cenderung eksklusif dengan dinamika sosial yang inklusif dan multikultural.³⁰

Pendidikan Islam multikultural adalah suatu sistem pendidikan yang memberikan fokus pada prinsip-prinsip Islam, sambil memberikan nilai tinggi pada toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, ras, tradisi, dan agama.³¹ Dengan kata lain, Pendidikan Islam multikultural tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga untuk mempromosikan sikap inklusif yang menerima dan menghargai keragaman dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tersebut diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis bagi individu dari latar belakang yang berbeda-beda.

²⁸ Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). (New York: Routledge), hlm. 3–4.

²⁹ Ali, N., & Noor, S. (2019), *Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang*. Jurnal Hadratul Madaniyah, Vol. 6 No. 1.

³⁰ Yusuf, M., & Wahyuni, S. (2025), *Implementation of the Multicultural Islamic Religious Education Curriculum in Madrasa*. Journal of Contemporary Islamic Education, 5(1), 86–95. <https://doi.org/10.25217/jcie.v5i1.4890>

³¹ Zainullah and Ach Sayyi. (2019), *Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Tradisi Dan Perkembangan Pesantren Di Indonesia*, Jurnal. Fikrotuna Vol. 9, No. 1.

Dalam upaya memahami secara menyeluruh tentang pendidikan Islam multikultural, langkah pertama yang harus diambil adalah membahas secara rinci pengantar mengenai multikulturalisme serta pendidikan multikultural itu sendiri. Ini akan membantu dalam memahami dasar-dasar serta konsep-konsep yang mendasari pendidikan Islam dalam konteks multikultural.

Selanjutnya, penting untuk memasukkan aspek-aspek kemajemukan (*pluralisme*) dan keanekaragaman (*diversitas*) dalam kehidupan dalam pembahasan. Kedua konsep ini sering kali disandingkan dengan istilah "*multikultur*" yang merujuk pada beragamnya budaya. Penting untuk mengklarifikasi bahwa istilah "*multikultural*" awalnya terkait erat dengan "*multikulturalisme*", yang di Kanada, di mana istilah ini pertama kali diperkenalkan, digunakan sebagai sinonim untuk "*pluralisme*".

Dengan demikian, pemahaman terhadap pendidikan Islam multikultural perlu dibangun di atas fondasi teori multikulturalisme, konteks sosial-keindonesiaan yang majemuk, serta nilai-nilai keislaman yang bersifat universal. Pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan globalisasi dan fragmentasi sosial di era modern.

c. Hermeneutika Sosial (Hans-Georg Gadamer & Paul Ricoeur)

Hermeneutika sosial merupakan pendekatan tafsir yang berangkat dari keyakinan bahwa makna teks suci tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan terbentuk dalam dialektika antara bahasa teks dan pengalaman sejarah penafsir. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam memahami proses penafsiran Al-Qur'an di tengah dinamika masyarakat majemuk seperti di Cicendo, Bandung.

Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa penafsiran adalah sebuah peristiwa pemahaman (*Verstehen als Ereignis*) yang berlangsung dalam situasi historis dan dialogis. Proses ini disebutnya sebagai *Horizontverschmelzung* atau *fusi cakrawala*, yaitu pertemuan antara cakrawala historis teks dan cakrawala pengalaman subjektif penafsir yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan tradisi tempat ia berada (Gadamer,

2004). Penafsiran bukan sekadar proses kognitif atau teknis, melainkan tindakan dialogis yang terus berkembang melalui prapemahaman (*Vorverständnis*) yang bersifat terbuka, kritis, dan reflektif terhadap pengalaman masa kini.³²

Sementara itu, Paul Ricoeur mengembangkan pendekatan hermeneutik simbolik dengan menekankan distansiasi antara teks dan penulis, serta perlunya apropriasi (pengambilalihan makna oleh pembaca) agar teks dapat direlevansikan dalam kehidupan sosial kekinian³³. Proses interpretasi, bagi Ricoeur, merupakan upaya menjembatani dunia teks dengan realitas sosial melalui bahasa dan simbol-simbol budaya.³⁴

Keduanya sepakat bahwa penafsiran tidak pernah netral atau bebas nilai. Gadamer dan Ricoeur menolak pendekatan positivistik terhadap teks keagamaan yang mengabaikan konteks sosiokultural. Sebaliknya, mereka menempatkan hermeneutika sebagai proses yang menghidupkan kembali makna teks dalam situasi sosial dan budaya tertentu. Hal ini membuka ruang besar bagi transformasi sosial melalui penafsiran religius yang kontekstual dan inklusif.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan hermeneutika sosial digunakan untuk mengkaji bagaimana Moh. E. Hasim, melalui Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, mengartikulasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan memperhatikan kebudayaan Sunda yang menjadi latar tempat hidupnya. Ia melakukan fusi cakrawala antara pesan universal Islam dan norma lokal seperti *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*, tiga prinsip dasar kultural masyarakat Sunda yang mencerminkan cinta kasih, saling mendidik, dan

³² Hans-Georg Gadamer. (2004), *Truth and Method*, diterjemahkan oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (London: Continuum), hlm. 306–307.

³³ Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences* (ed. John B. Thompson). (Cambridge: Cambridge University Press), hlm. 131–145.

³⁴ Supriatna, D. (2025). *Hermeneutika Gadamer dan Aplikasinya terhadap Tafsir Ayat Pendidikan*. *Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(1), 85–92. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11235838>

saling memelihara kehidupan bersama³⁵. Simbol-simbol lokal tersebut diintegrasikan dalam kerangka tafsir dan menjadi perangkat nilai dalam membangun kesadaran multikultural dan harmoni sosial di tengah pluralitas masyarakat Cicendo.

Hasim tidak hanya melakukan apropriasi makna keislaman secara personal, tetapi juga merekonstruksi tafsir sebagai medium pendidikan sosial. Tafsirnya menjadi cermin dari upaya kontekstualisasi Islam yang bersifat partisipatoris dan komunikatif. Di sinilah hermeneutika sosial memperlihatkan relevansinya: bahwa teks suci Al-Qur'an bukan hanya dibaca, tetapi dihidupkan dalam praksis masyarakat. Tafsir menjadi medium transformasi, bukan sekadar doktrin normatif.

Dari sisi metodologis, hermeneutika sosial menghadirkan paradigma intersubjektif, yaitu bahwa pemaknaan teks tidak pernah tunggal atau absolut. Ia dibentuk melalui relasi dinamis antara teks, pembaca, dan tradisi termasuk tradisi budaya lokal. Dalam kerangka pendidikan Islam multikultural, pendekatan ini penting untuk membangun sikap apresiatif terhadap keberagaman, sekaligus memperkuat keberagaman yang inklusif dan berakar pada kearifan lokal.³⁶

2. *Middle Range Theory*

Dalam memahami dan menjelaskan peran tafsir lokal seperti Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim dalam konteks pendidikan Islam multikultural di Indonesia, pendekatan *middle range theory* sangat relevan digunakan. Istilah *middle range theory* pertama kali diperkenalkan oleh Robert K. Merton, yang merujuk pada teori-teori tingkat menengah yakni teori-teori yang menjembatani antara teori besar (*grand theory*) yang

³⁵ Ahmad Muhtadi. (2024), *Tafsir Lokal dan Pendidikan Multikultural: Studi atas Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, Islamika Indonesiana 9, no. 2: 115–130.
<https://doi.org/10.31000/islamika.v9i2.4521>.

³⁶ Ali Abdul Razaq. (2024), *Recontextualizing Islamic Texts in Local Traditions: A Hermeneutic Approach*, International Journal of Islamic Thought 25, no. 1: 33–45.
<https://doi.org/10.24035/ijit.25.1.2024.298>

sangat abstrak dengan observasi empiris yang mikro dan partikular³⁷. Pendekatan ini efektif digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial tertentu secara kontekstual tanpa kehilangan kedalaman analisis teoretis.

a. Pluralisme Tafsir Lokal sebagai Produk Sosial-Religius

Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun merupakan hasil penafsiran Al-Qur'an yang tumbuh dalam lanskap sosial-budaya masyarakat Sunda awal abad ke-20. Tafsir ini tidak hanya menawarkan terjemahan dan penjelasan terhadap ayat, tetapi juga menghadirkan kerangka pemahaman yang disesuaikan dengan budaya lokal seperti nilai *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, kelembutan tutur bahasa, serta orientasi sosial yang *guyub*. Tafsir Hasim merupakan manifestasi dari pluralisme penafsiran yang mempertemukan wahyu ilahi dengan kearifan lokal.³⁸

Konsep pluralisme dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada keberagaman agama, tetapi juga pada keberagaman cara pandang dalam memahami teks suci. Hal ini selaras dengan teori *reception aesthetics* oleh Hans Robert Jauss, yang menekankan bahwa makna teks terbentuk melalui interaksi antara teks dan *horizon* harapan pembaca, yang senantiasa dipengaruhi oleh latar budaya dan sejarah pembacanya.³⁹

Dalam tafsirnya, Hasim tidak menentang adat atau budaya lokal, melainkan menjadikannya sebagai instrumen dakwah dan penguatan nilai-nilai Qur'ani. Dengan begitu, tafsir lokal menjadi ruang dialog antara wahyu dan realitas, antara agama dan budaya, yang justru memperkaya ekspresi keberagaman tanpa terjebak dalam formalisme Arab-sentris.⁴⁰

b. Nilai-nilai Inklusif Islam Nusantara dalam Tafsir Lokal

Karakter Islam Nusantara yang inklusif, toleran, dan koeksistensial tercermin dalam tafsir lokal seperti karya Moh. E. Hasim. Dalam

³⁷ Merton, Robert K.(1968), *Social Theory and Social Structure*. (New York: Free Press), hlm. 39–53.

³⁸ Azra, Azyumardi. (2017), *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. (Jakarta: Mizan), hlm. 128–130.

³⁹ Jauss, Hans Robert. (1982), *Toward an Aesthetic of Reception*. (Minneapolis: University of Minnesota Press), hlm. 22–30.

⁴⁰ Islah Gusmian. (2016), *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik*, Jurnal Suhuf. Volume. 9, Nomor. 1.

pandangannya, Al-Qur'an tidak sekadar dibaca dan dihafalkan, tetapi dipahami dalam konteks kehidupan nyata masyarakat yang majemuk, sebagaimana terlihat pada tafsir QS. Al-Mā'idah [5]:8 tentang keadilan terhadap siapa pun, dan QS. Al-Hujurāt [49]:13 yang menekankan kesetaraan manusia.

Hasim menjelaskan bahwa dalam hidup bersama, orang Sunda tidak menanyakan agama terlebih dahulu, tetapi menanyakan budi pekerti dan kontribusi sosial seseorang⁴¹. Hal ini menjadi cerminan dari inklusivisme Islam Nusantara, yang tidak mengedepankan formalisme agama tetapi lebih pada nilai akhlakul karimah. Dalam ranah pendidikan Islam, nilai-nilai ini menjadi basis kurikulum informal yang diwariskan dari generasi ke generasi, bahkan tanpa sistem pendidikan formal yang ketat.

Penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan Islam multikultural sangat nyata. Misalnya, nilai tata krama, hormat ka sepuh, empati sosial, dan gotong royong bukan hanya diajarkan di madrasah atau pesantren, tetapi juga dijalankan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian, tafsir Hasim menjadi pedagogi kultural yang membentuk karakter sosial anak-anak Muslim dalam lingkungan multikultural seperti di Cicendo, Bandung.

c. Relevansi *Middle Range Theory* dalam Penelitian Tafsir Lokal

Pendekatan *middle range theory* memungkinkan peneliti untuk mengkaji relasi antara teks suci dan struktur sosial secara lebih terukur. Dalam konteks Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, kita dapat memahami bahwa:

- 1) Tafsir tersebut tidak hanya menyampaikan pesan teologis, tetapi juga membangun habitus sosial masyarakat Sunda yang inklusif dan damai.
- 2) Tafsir lokal merepresentasikan kearifan lokal sebagai sarana transmisi nilai-nilai Islam, bukan sebagai pesaing syariat, tetapi sebagai kontekstualisasi dari *maqāṣid al-sharī'ah*.

⁴¹ Nia Fadlilah. (2023), *Relevansi Nilai-nilai Sunda dalam Tafsir Hasim: Studi Tafsir QS. Al-Hujurat: 13*, Jurnal Living Qur'an Vol. 6, No. 1 : hlm. 91–95.

Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bahwa tafsir lokal seperti karya Hasim bukan hanya dokumen keagamaan, tetapi juga artefak sosiokultural yang merekam dinamika dakwah Islam di tengah pluralisme etnik dan agama masyarakat urban.

3. *Working Concepts*

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep kerja (*working concepts*) untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan Islam multikultural perspektif tafsir lokal Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim. Konsep-konsep ini tidak hanya mencerminkan prinsip-prinsip Islam universal, tetapi juga menjembatani konteks sosial masyarakat lokal yang pluralistik, khususnya di kawasan urban multi-etnis seperti Cicendo, Bandung.

a. Moderasi (*Wasathiyah*)

Moderasi atau wasathiyah adalah prinsip utama dalam Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan menghindari sikap ekstrem. QS. Al-Baqarah [2]:143 menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan, yakni umat pertengahan. Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, Moh. E. Hasim menerapkan prinsip ini dengan cara tidak menyudutkan praktik-praktik keagamaan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat, melainkan memaknainya sebagai bentuk keberagaman yang kontekstual.

Hasim menolak pendekatan tekstualis ekstrem dan mengedepankan pendekatan substansial dengan mempertimbangkan adat lokal. Ini sejalan dengan pemikiran Azyumardi Azra (2021) yang menyatakan bahwa moderasi Islam Indonesia dipengaruhi oleh kultur lokal yang akomodatif terhadap perbedaan.⁴²

b. Toleransi

Toleransi dalam konteks Islam multikultural bukan hanya sebatas sikap pasif menerima keberagaman, tetapi sikap aktif menghargai

⁴² Ahmad Kusjairi Suhail, et.al. (2025), *Azyumardi Azra dan Moderasi Beragama di Indonesia*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 19, No. 2. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/4179/0>.

perbedaan sebagai sunnatullah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]:13. Moh. E. Hasim menafsirkan ayat-ayat toleransi dengan bahasa yang bumi dan mudah dipahami masyarakat, tanpa menghilangkan kedalaman pesan Qur'ani.

Peneliti seperti Siti Chodijah dan Putri Anditasari (2024) mencatat bahwa tafsir lokal seperti milik Hasim mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi lebih efektif karena menggunakan idiom dan pengalaman sosial lokal⁴³. Keberagaman agama dan budaya di Cicendo menjadi latar sosial yang memperkuat urgensi tafsir yang menjunjung tinggi toleransi sebagai nilai pendidikan.

c. Inklusivitas

Inklusivitas dalam tafsir Hasim diwujudkan melalui penerimaan terhadap budaya lokal Sunda selama tidak bertentangan dengan nilai dasar Islam. Prinsip “*silih asih, silih asah, silih asuh*” dijadikan sebagai basis untuk membangun harmoni sosial dan keberagaman inklusif. Tafsir ini tidak mencurigai budaya lokal sebagai bid'ah, melainkan sebagai ekspresi nilai-nilai Islam universal dalam konteks Nusantara.

Konsep ini bersesuaian dengan pendekatan *Maqāṣid al-Sharī'ah* kontemporer yang dikembangkan oleh Jasser Auda (2008), yang menekankan fleksibilitas norma Islam agar selaras dengan realitas masyarakat majemuk⁴⁴. Hal ini selaras dengan pandangan Moh. E. Hasim yang memosisikan budaya lokal sebagai bagian integral dari perkembangan Islam di Nusantara.

Menurut pendekatan modern *maqāṣid* yang dikembangkan oleh para pakar sistemik dan kontekstual, tujuan syariat (*maqāṣid*) meliputi pemeliharaan kemaslahatan (*maslahah*) dan pencegahan mudharat

⁴³ Siti Chodijah, Putri Anditasari. (2024), *Interfaith Relations in Sundanese Society (A Study of the Tafsir Lenyepaneunby Moh. E.Hasim)*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 5 No. 1. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/43171>.

⁴⁴ Auda, J. (2008). *Reformulating Maqasid Al-Shariah for Socio-Legal Reform*. (London: IIIT). hlm. 88–89.

(*mafsadah*) secara luas dalam kehidupan sosial.⁴⁵ Dalam perspektif ini, inklusivitas budaya menjadi bagian dari realisasi maqāsid karena membantu mempertahankan keharmonisan sosial (*ḥifẓ al-nafs dan ḥifẓ al-dīn*), memperkuat akal (*ḥifẓ al-‘aql*), dan mendukung keberlangsungan masyarakat secara holistik.

Pendekatan ini juga menyoroti pentingnya *fleksibilitas* norma dalam menghadapi pluralitas masyarakat kontemporer.⁴⁶ Hasim mengadopsi sikap yang melihat budaya lokal bukan sebagai ancaman terhadap Islam, tetapi sebagai ekspresi nilai-nilai moral yang selaras dengan maqāsid; terutama ketika budaya tersebut mendukung nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, inklusivitas bukan sekadar toleransi pasif tetapi strategi normatif untuk membangun sistem sosial yang adil dan berkeadaban.

Dalam konteks pendidikan multikultural, pembacaan maqāsid tersebut mempertegas bahwa inklusivitas berorientasi pada kemaslahatan bersama (*maslahah*) dan pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial yang sah. Pendekatan ini menjadikan Islam Nusantara sebagai tradisi keagamaan yang adaptif, humanis, dan responsif terhadap dinamika masyarakat majemuk.

d. Keberagaman

Cicendo ditetapkan sebagai salah satu kecamatan strategis di Kota Bandung seluas 6,88 km², terdiri dari 6 kelurahan dan menampung sekitar 97.000 jiwa pada tahun 2023 Multisite Kota Bandung. Kepadatan (± 14.000 jiwa/km²) menunjukkan ciri kawasan urban padat dengan aktivitas perdagangan dan hunian yang tinggi⁴⁷. Masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis Sunda, Jawa, Tionghoa, Arab, Batak serta agama Islam,

⁴⁵Asep Sulhadi.(2024), *Recontextualizing Maqasid al-Shariah in Contemporary Qur'anic Exegesis: A Comparative Study of Jasser Auda and Classical Scholars*, SAMAWAT: Journal Of Hadith and Qur'anic Studies. Vol. 8, no. 2.

<https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/449>.

⁴⁶ M.H. Kamali, (2017). *Maqasid Al-Shariah Made Simple* (The International Institute of Islamic Thought, London. Washington), hlm. 13.

⁴⁷ Invest. (2025). bandung.go.id/id/location/cicendo.

Kristen, Katolik, Buddha, dan Hindu. Dalam konteks ini, keberagaman bukan sekadar latar, tetapi tantangan sekaligus peluang dalam pendidikan multikultural.⁴⁸

Tafsir Hasim mengakomodasi keberagaman ini dengan pendekatan yang tidak sektarian. Al-Qur'an tidak diposisikan sebagai alat untuk menghakimi kelompok lain, melainkan sebagai sumber nilai-nilai sosial dan moral universal.

e. Tafsir Lokal

Tafsir Hasim menggunakan bahasa Sunda dan idiom lokal sebagai medium utama. Ini menjadikannya sebagai tafsir kontekstual yang berfungsi tidak hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai alat edukasi sosial. Penggunaan bahasa lokal memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an diterima lebih luas di tingkat komunitas bawah.

Menurut Abdullah Saeed dalam *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (2006), pendekatan kontekstual sangat penting untuk memahami makna Qur'an dalam realitas sosial yang terus berubah⁴⁹. Tafsir lokal seperti karya Hasim merupakan representasi konkret pendekatan ini, memperkuat pendidikan berbasis lokalitas.

f. Pendidikan Berbasis Masyarakat

Dalam perspektif Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim, pendidikan Islam tidak dibatasi hanya dalam ruang-ruang formal seperti madrasah atau sekolah. Sebaliknya, proses pendidikan berlangsung secara alami dalam interaksi sosial masyarakat. Nilai-nilai Al-Qur'an disampaikan dan ditanamkan melalui forum-forum informal seperti pengajian kampung, ceramah di masjid, pertemuan arisan ibu-ibu, kegiatan majelis taklim, hingga diskusi keagamaan dalam lingkup RT/RW. Pola ini mencerminkan pendekatan pendidikan berbasis

⁴⁸ Dwi Wahyuni. (2018), *Jakarta dan Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Kota Bandung*. Temali: Jurnal Pembangunan Sosial, Volume 1 Nomor 2. 1(2):259-289. DOI:10.15575/jt.v1i2.2990.

⁴⁹ Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge. hlm. 104–105.

masyarakat (*community-based education*) yang berpijak pada realitas sosial dan budaya lokal masyarakat.

Moh. E. Hasim memaknai masjid dan rumah bukan sekadar tempat ibadah atau tempat tinggal, melainkan sebagai pusat literasi keagamaan, tempat berlangsungnya internalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual dan inklusif. Dalam tafsirnya, pendekatan ini merupakan upaya mengintegrasikan pesan-pesan Qur'ani ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara alami dan partisipatif. Pemikiran ini sejalan dengan Paulo Freire (2018), yang menekankan pentingnya kesadaran kritis (*conscientização*) melalui dialog antara pendidik dan masyarakat, yang dapat dicapai lewat ruang-ruang edukasi komunitas yang bersifat horizontal dan egaliter.⁵⁰

Dengan demikian, pendekatan pendidikan Islam multikultural menurut Hasim memperkuat posisi masyarakat sebagai aktor utama dalam proses transformasi nilai keagamaan. Hal ini menjadikan tafsir lokal bukan hanya sebagai karya keilmuan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial dan budaya yang inklusif dan transformatif.

I. Kerangka Pemikiran



⁵⁰ Freire, P. (2018). *Pedagogy of the Oppressed. 50th Anniversary Edition*. Bloomsbury Publishing.

1. Latar Belakang Masyarakat Multikultural

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, yang terdiri dari berbagai etnis, budaya, bahasa, dan agama. Dalam masyarakat multikultural seperti ini, sering kali terjadi gesekan antar kelompok yang dilatarbelakangi oleh perbedaan identitas budaya dan agama. Oleh karena itu, pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman menjadi sangat penting. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah pendidikan Islam multikultural, yaitu pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam yang inklusif dan mendorong sikap saling menghargai dalam kemajemukan Masyarakat.⁵¹

2. Konsep Dasar Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural pada dasarnya bertujuan menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial dalam keragaman. James A. Banks menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan untuk mengubah struktur pendidikan agar peserta didik dari berbagai kelompok etnis, ras, agama, dan budaya mendapatkan pengalaman pendidikan yang setara⁵². Dalam perspektif Islam, prinsip-prinsip *rahmatan lil 'alamin*, *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (kerjasama), *musawah* (persamaan), dan *'adalah* (keadilan) menjadi landasan utama pendidikan Islam multikultural.

3. Konsep Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Moh. E. Hasim

Moh. E. Hasim menekankan bahwa pendidikan Islam multikultural harus melahirkan manusia yang memiliki kesadaran sosial dan menghargai kemanusiaan secara universal. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mengedepankan nilai-nilai inklusivisme untuk membangun masyarakat damai, adil, dan saling menghormati antar kelompok masyarakat. Dalam pandangan Moh. E. Hasim, kurikulum pendidikan Islam harus diintegrasikan

⁵¹ Abdul Kadir, et.al. (2019), *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan*. EDU RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan, Vol 3, No 1.

⁵² James Banks. (2017), *An Introduction to Multicultural Education (5th ed.)*, (Pearson Education), hlm. 25.

dengan nilai-nilai multikultural yang tidak hanya fokus pada pengajaran akidah dan ibadah, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan pluralis.

4. Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Moh. E. Hasim di Masyarakat Cicendo, Bandung

Pemikiran Moh. E. Hasim tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan juga diimplementasikan dalam masyarakat. Di daerah Cicendo, Bandung, ia membangun model pendidikan berbasis komunitas yang inklusif melalui berbagai program:

- a. Majelis ilmu yang terbuka untuk seluruh elemen masyarakat Cicendo, Bandung.⁵³
- b. Kegiatan sosial lintas agama dan budaya, seperti gotong royong dan santunan sosial kepada masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama.⁵⁴

5. Dampak Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Masyarakat Cicendo, Bandung

Hasil implementasi pendidikan Islam multikultural Moh. E. Hasim memberikan dampak signifikan, seperti:

- a. Meningkatnya sikap saling menghargai dan toleransi di masyarakat Cicendo.
- b. Terbentuknya budaya dialog dan musyawarah antarumat beragama.
- c. Penurunan konflik horizontal berbasis agama dan budaya, sehingga tercipta stabilitas sosial.⁵⁵

6. Alur Berpikir Penelitian

Penelitian ini dibangun melalui kerangka pemikiran berikut:

- a. Kajian teoritik tentang pendidikan Islam multikultural dari perspektif tokoh-tokoh pendidikan, seperti James A. Banks, dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam dari Al-Qur'an dan hadis.

⁵³ Mulyana (tokoh Masyarakat). (2024), *Wawancara Langsung* (Bandung, 5 April. Pukul 12 30 WIB).

⁵⁴ Dokumentasi Kegiatan Sosial Yayasan Pendidikan Multikultural. (2023), Al-Ikhlas Cicendo.

⁵⁵ Laporan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). (2023), Cicendo, hlm. 12-14.

- b. Analisis pemikiran Moh. E. Hasim tentang pendidikan Islam multikultural.
- c. Studi lapangan di masyarakat Cicendo, terkait implementasi dan dampak dari konsep pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan oleh Moh. E. Hasim.

J. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena implementasi pendidikan Islam multikultural menurut Moh. E. Hasim melalui karya tafsirnya, *Ayat Suci Lenyepaneun*. Menurut Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari individu, serta perilaku yang diamati selama penelitian.⁵⁶

Pendekatan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan hermeneutik yang mana untuk menganalisis dan menafsirkan teks tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*. Hermeneutik memberikan peluang untuk menggali makna mendalam dari teks dan menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural diartikulasikan dalam konteks lokal Nusantara.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada isi teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi penafsiran tersebut. Hermeneutik memfasilitasi peneliti dalam menjembatani antara makna teks dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks ini, pendekatan hermeneutik memungkinkan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam melalui penafsiran teks suci yang mempertimbangkan realitas sosial yang beragam. Sebagaimana dikemukakan oleh Ismail dan Zulkarnain (2023), pendekatan hermeneutik dalam pendidikan Islam dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi,

⁵⁶ Lexy J. Meleong. (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm.7.

persaudaraan, dan keadilan yang terkandung dalam Al-Qur'an ke dalam kurikulum pendidikan Islam, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.⁵⁷

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:

a. Data Primer

1) Kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim

Kitab ini merupakan sumber utama (*core text*) dalam penelitian karena berisi penafsiran ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda. Kitab ini menjadi rujukan sentral untuk mengkaji bagaimana Moh. E. Hasim merumuskan prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural, khususnya dalam upaya membangun harmoni sosial di lingkungan yang plural. Analisis terhadap tafsir ini dilakukan dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna teks dalam konteks sejarah, budaya, dan sosial masyarakat Cicendo.

2) Data dari hasil lapangan

Data primer juga dikumpulkan dari hasil penelitian lapangan yang mencerminkan pengalaman dan persepsi masyarakat terhadap implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagaimana diajarkan oleh Moh. E. Hasim. Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara dan observasi:

a) Wawancara mendalam dengan informan yang mengenal, mempelajari, atau merasakan dampak pemikiran Moh. E. Hasim dalam kehidupan masyarakat, baik tokoh agama, akademisi, maupun masyarakat umum di daerah Cicendo dan sekitarnya.

⁵⁷ Syarof Nursyah Ismail, Zulkarnain. (2023), *Embracing Diversity: Islamic Education through the Multicultural Lens of the Quran*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 18, No 2.

- b) Observasi partisipatif terhadap kegiatan sosial-keagamaan masyarakat yang merepresentasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagaimana tercermin dalam tafsir Moh. E. Hasim.

Dengan menggabungkan dua bentuk data primer ini teks tafsir dan realitas sosial Masyarakat penelitian diharapkan dapat membangun pemahaman holistik mengenai bagaimana gagasan pendidikan Islam multikultural Moh. E. Hasim tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga hidup dan diterapkan secara nyata di tengah masyarakat multikultural Cicendo.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang diambil dari teori-teori, konsep-konsep al-Qur'an, hadits, Artikel/Jurnal, buku, dan berbagai dokumen yang menunjang pada solusi permasalahan dalam penelitian ini.⁵⁸

Dengan memanfaatkan data sekunder dari berbagai sumber tersebut, penelitian akan memiliki landasan yang kuat untuk menganalisis permasalahan yang ada dan menyusun solusi yang relevan dan teruji. Adapun yang dijadikan data tersebut, diantaranya:

- 1) Buku yang berjudul : Filsafat Pendidikan Multikultural, yang terbitkan oleh CV. Pena Persada dari Kota Pekanbaru Karya Irjus Indrawan., dkk.tahun 2020.
- 2) Jurnal berjudul : Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Penguatan Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal, karya Mohammad Eko, H.C., dkk., diterbitkan dalam Journal of Education Research, Vol. 5. No. 2, 2024.
- 3) Buku yang berjudul : Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutik hingga Ideologi, Karya Dr. Islah Gusmiyah, M.Ag. Tegarejo: Pustaka Salwa, Edisi Ketiga, 2021.

⁵⁸ Sugiyono. (2015), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 193.

- 4) Artikel yang berjudul : Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009), Karya Jajang A. Rohmana, Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 9 No. 1, January-Juni 2020 (1-24).
- 5) Disertasi yang berjudul : Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural (Studi Multisitus tentang Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Pelita Hati Jember dan Sekolah Dasar Katolik Santo Yusuf Sukoreno), Karya Khoirul Anwar, Program Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang Tahun 2021.
- 6) Disertasi berjudul : Pengembangan Model Pendidikan Islam dalam Multikultural (Analisis Eksploratif Pondok Pesantren Dar El-Hikmah Kota Pekanbaru-Riau), ditulis oleh Decky Saputra pada Program Pascasarjana Strata Tiga (S3) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 1441 H/2020 M.
- 7) Jurnal dengan Judul : Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Tafsir Nusantara, yang ditulis oleh Munzir Hitami, Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies Vol. 17, No. 1, Juni 2021.
- 8) Artikel yang berjudul : Moderasi Islam Pada Tafsir Sunda Ayat Suci Lenyepaneun Karya Mohammad Emon Hasim, karya Irfan Setia Permana dkk. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6, No. 1 Juni 2021.
- 9) Artikel berjudul "Eksklusifitas Penafsiran Mohammad Emon Hasim tentang Non-Muslim dalam Kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun". Karya Siti Chodijah dkk. Dari jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 8 No 3. 2023.
- 10) Disertasi berjudul "Kesetaraan Gender dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda: Studi atas Pemikiran Mohammad Emon Hasim dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun". Karya Achmad Lutfi Program S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021.

Melalui kombinasi data primer dan sekunder ini, penelitian diharapkan dapat menyusun gambaran utuh mengenai pemikiran dan pengaruh Moh. E. Hasim dalam membangun pendidikan Islam yang multikultural dan kontekstual di tengah masyarakat majemuk.

3. Teknik Perolehan Data

a) Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan atau tempat kejadian. Menurut Zainal Arifin observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.⁵⁹

Observasi dilakukan di berbagai kegiatan sosial-keagamaan masyarakat Cicendo, yang merepresentasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Observasi diarahkan pada aktivitas seperti:

- 1) Pengajian rutin dan majelis taklim lintas usia
- 2) Tradisi lokal keagamaan seperti tahlilan, maulidan, dan peringatan hari besar Islam
- 3) Interaksi lintas etnik dan lintas agama dalam kegiatan sosial (misalnya kerja bakti, gotong royong)
- 4) Praktik pendidikan agama di madrasah, TPA, atau pesantren kecil yang masih berlandaskan pendekatan lokal.

Observasi ini dilakukan secara sistematis dengan mencatat fenomena yang menunjukkan penginternalisasian nilai-nilai inklusif, toleran, dan kontekstual sebagaimana termuat dalam *Tafsir Lenyepaneun*. Pendekatan fenomenologi digunakan dalam observasi ini untuk menangkap makna yang hidup dalam pengalaman masyarakat secara otentik.

⁵⁹ Kristanto, V. H. (2018), *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)* (Yogyakarta: CV Budi Utama), hlm. 65.

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.⁶⁰

Wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang opini dan pengalaman subjektif masyarakat terhadap pendidikan Islam multikultural. Creswell (2021) menyatakan bahwa wawancara dapat memberikan wawasan baru yang tidak dapat diperoleh melalui metode pengumpulan data lainnya, karena teknik ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman partisipan dalam konteks sosial tertentu.⁶¹

Wawancara dilakukan dengan delapan informan kunci, yaitu:

- 1) Tiga tokoh masyarakat (termasuk tokoh agama dan pemuka adat) yang memahami kontribusi pemikiran Moh. E. Hasim dalam membangun harmoni sosial dan keagamaan di Cicendo.
- 2) Tiga pendidik, baik formal maupun non-formal, yang menerapkan nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan dan mengakui pengaruh tafsir Hasim dalam metode pengajaran mereka.
- 3) Dua anggota masyarakat umum, termasuk salah satu anggota keluarga Moh. E. Hasim, yang memberikan perspektif personal dan kultural terhadap pengaruh tafsir tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara bersifat semi-struktural dan mendalam untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta makna subjektif yang dirasakan oleh masing-masing informan terhadap tafsir dan ajaran Hasim dalam konteks pendidikan multikultural.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 79.

⁶¹ John W. Creswell, dan J. David Creswell. (2021), *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications), hlm. 190.

c) Dokumen

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan metode dokumentasi, yang merujuk pada teknik pengumpulan informasi dalam penelitian yang bertujuan memperoleh data dari *Tafsir ayat suci Lenyepaneun* dan dokumen lain yang relevan, seperti artikel, jurnal, surat kabar, majalah, penelitian sebelumnya, serta analisis dari media masa yang terkait dengan penelitian ini.

Menurut Haris Herdiansyah “*Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggalan dan evaluasi berbagai jenis dokumen, seperti dokumen tertulis, gambar, karya seni, dan dokumen elektronik. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan tersebut selanjutnya dianalisis, dibandingkan, dan disatukan dalam sebuah kajian yang sistematis, terpadu, dan komprehensif*”.⁶²

4. Analisis Data

Untuk memahami konsep dan implementasi pendidikan Islam multikultural dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim, digunakan tiga pendekatan analisis data yang saling melengkapi diantaranya analisis isi (*content analysis*), analisis hermeneutik, dan triangulasi data. Pendekatan metodologis ini didasarkan pada asumsi bahwa teks tafsir bukan sekadar dokumen teologis, melainkan juga konstruksi sosial-budaya yang memiliki dimensi pedagogis dan transformatif.⁶³ Oleh karena itu, analisis dilakukan secara integratif antara teks, konteks, dan praksis sosial.

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi digunakan untuk mengeksplorasi dan menafsirkan teks kitab tafsir Moh. E. Hasim secara sistematis. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji makna yang terkandung dalam teks berdasarkan tema tertentu, yakni nilai-nilai pendidikan Islam

⁶² Haris Herdiansyah. (2019), *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial : Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. (Jakarta: Salemba Humanika), hlm. 154.

⁶³ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 1–5.

multikultural seperti toleransi, keadilan sosial, inklusivitas, dan penghormatan terhadap budaya lokal.⁶⁴

Langkah-langkah dalam analisis isi ini meliputi:

- 1) Reduksi Data: Menyeleksi bagian-bagian tafsir yang mengandung representasi nilai-nilai multikultural.
- 2) Kategorisasi Tematik: Mengelompokkan bagian tersebut ke dalam tema-tema seperti toleransi antaragama, penghormatan budaya lokal, kesetaraan gender, dan inklusi sosial.⁶⁵
- 3) Interpretasi: Menafsirkan makna simbolik dan implikasi pedagogis dari temuan tersebut dalam konteks masyarakat majemuk seperti Cicendo, Bandung.

Hasil dari analisis ini disajikan sebagai temuan penelitian, sedangkan dialog kritis dengan teori pendidikan Islam multikultural, konsep moderasi Islam, dan tafsir Moh. E. Hasim dilakukan pada bab pembahasan.

b. Analisis Hermeneutik

Karena teks tafsir merupakan karya yang sarat dengan makna simbolik, konteks budaya, dan muatan historis, maka digunakan pula pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan "makna di balik teks". Hermeneutika membantu menyingkap hubungan antara teks dan konteks, baik konteks sosial-budaya penulis maupun kondisi masyarakat pembacanya.

Analisis ini mempertimbangkan:

- 1) Latar belakang kultural dan historis penulis (Moh. E. Hasim) sebagai ulama Sunda di era kolonial dan pasca-kemerdekaan.

⁶⁴ Krippendorff, Klaus. (2018), *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage. <https://doi.org/10.4135/9781071802878>

⁶⁵ Elo, Satu & Kyngäs, Helvi. (2008), *The Qualitative Content Analysis Process*. *Journal of Advanced Nursing*, vol. 62, no. 1, pp. 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>

- 2) Konteks sosial masyarakat Cicendo yang multietnik dan multiagama (Sunda, Jawa, Tionghoa, Kristen-Muslim).
- 3) Fungsi sosial teks tafsir dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural dan membentuk identitas Islam Nusantara yang toleran.

Analisis hermeneutik juga mengacu pada model *hermeneutic circle* di mana makna keseluruhan teks dibentuk melalui pemahaman bagian-bagian kecil, dan sebaliknya.⁶⁶ Dengan cara ini, ditemukan bahwa visi besar Hasim adalah membangun Islam yang akomodatif terhadap budaya tanpa kehilangan prinsip teologisnya.

c. Triangulasi Data (Wawancara dan Observasi)

Untuk data empiris yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan, digunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan validitas dan keabsahan data. Strategi ini dilakukan dengan:

- 1) Membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan (tokoh masyarakat, keluarga Hasim, akademisi lokal),
- 2) Menghubungkan temuan empiris dengan teks tafsir dan teori pendidikan multikultural,
- 3) Menyilangkan data lapangan dengan literatur sekunder agar hasilnya lebih menyeluruh dan kredibel.⁶⁷

Gabungan dari tiga pendekatan ini memberikan pijakan metodologis yang kokoh. Analisis isi digunakan untuk menggali struktur dan isi tafsir; analisis hermeneutik mengungkap makna dalam konteks kultural; sedangkan triangulasi memperkuat akurasi dan reliabilitas data lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan interpretasi yang mendalam, valid, dan

⁶⁶ Muhammad Nashihin. (2025), *Hermeneutika Gadamer dan Aplikasinya terhadap Tafsir Ayat Pendidikan*, *Alhikam : Journal of Multidisciplinary Islamic Education*. Vol. 6, No. 1. <https://doi.org/10.32478/gch9e810>

⁶⁷ Patton, Michael Quinn. (2002), *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3rd ed., Thousand Oaks: Sage.

kontekstual mengenai konsep dan dampak pendidikan Islam multikultural Moh. E. Hasim.

5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Mahmud, Desa. Pamoyanan, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara *purposif* karena memiliki karakter masyarakat yang multietnis dan multiagama (Sunda, Jawa, Tionghoa, Batak; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha), serta merupakan tempat di mana pengaruh tafsir Moh. E. Hasim masih hidup dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat.

Selain itu, daerah ini juga merupakan tempat tinggal dan aktivitas dakwah Moh. E. Hasim, sehingga menjadi representasi nyata dari penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam konteks lokal.

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 1 Tahun, dimulai dari 18 April 2024 hingga 10 Juni 2025, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data (dokumen, observasi, wawancara), analisis data, dan penulisan laporan akhir.